



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2005-2020

Masitha Bella Amalia • Yuni Prihadi Utomo

***Abstract** Poverty is a condition in which a person cannot enjoy all kinds of choices and opportunities in fulfilling his basic needs, such as not getting a decent standard of living, freedom, self-esteem and a sense of respect like other people, and the dismal future. This study aims to examine the factors that influence the level of poverty in Sragen Regency for the period 2005-2020, using Ordinary Least Square (OLS) regression analysis on time series data. The results shows that the Gross Regional Domestic Product has not been effective in reducing the poverty rate, the minimum wage has been effective in reducing the poverty level, while the number of people participating in the family planning program has not been effective in reducing the poverty rate. The Sragen Regency Government should seek equal distribution of income so that economic growth is optimal in reducing poverty. The minimum wage must continue to be increased every year, adjusted to the increase in the cost of living of workers so that people's purchasing power is maintained or increased, to protect workers from falling into poverty. The government must improve the family planning program so that it is not only oriented towards reducing the rate of population growth, but also pays attention to the welfare of the families of family planning participants.*

***Keywords:** Education Level, Gross Regional Domestic Product, Number of People Joining the Family Planning Program, OLS Regression Analysis, Poverty Rate, Unemployment Rate.*

©2022 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Kemiskinan diawali ketika masyarakat tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, dan dianggap tingkat kemakmurannya masih dibawah standar hidup tertentu. Kurangnya kesejahteraan membuat tingkat kemiskinan semakin bertambah, disebabkan pendapatan masyarakat yang rendah dan konsumsi rumah tangga yang mulai berkurang membuat masyarakat masih terjebak dalam kemiskinan (Nursari & Nuraini, 2020). Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal di negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013).

Masitha Bella Amalia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : masithabella5@gmail.com

Yuni Prihadi Utomo
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : xprihadime@gmail.com

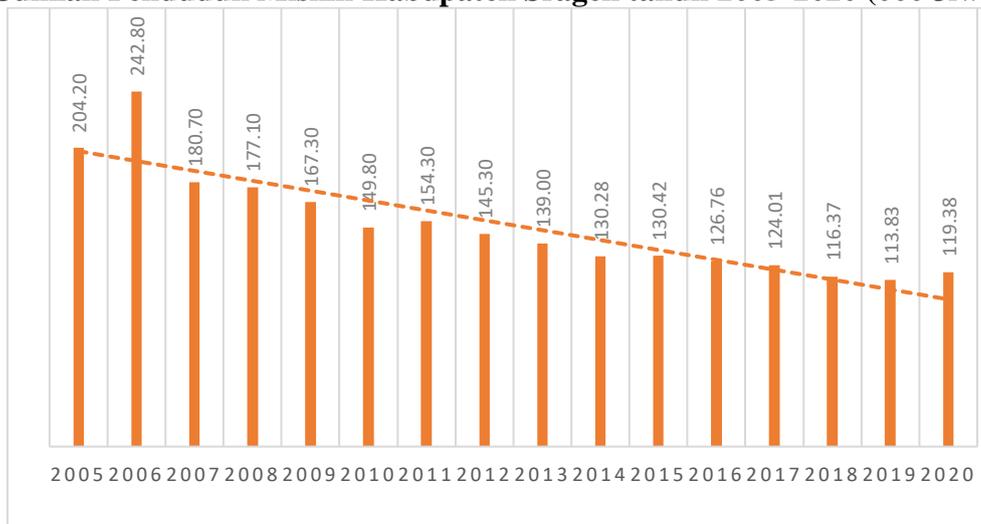
Selama 2010-2019, tiga provinsi dengan penduduk miskin tertinggi di Indonesia adalah Jawa Timur – 4,797 juta jiwa, Jawa Tengah dan Jawa Barat, dengan penduduk miskin 4,610 juta jiwa dan 4,226 juta jiwa. Tiga Provinsi dengan kemiskinan terendah adalah provinsi Bangka Belitung, Maluku Utara, dan Kepulauan Riau, dengan jumlah penduduk miskin 71,027, 84,461 dan 126,620 ribu jiwa. Perbedaan jumlah penduduk miskin antar provinsi mengungkap luasnya masalah dan skala kebutuhan dari upaya untuk menekan kemiskinan. (Feriyanto et al., 2020).

Pada 2011, berdasar data BPS, jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah sebesar 5.256,00 ribu jiwa, turun menjadi sebesar 4.863,50 ribu jiwa tahun 2012, dan turun menjadi 4.811,30 ribu jiwa pada 2013. Tahun 2014 masih turun menjadi sebesar 4.516,82 ribu jiwa. Namun di tahun 2015, jumlah penduduk miskin naik menjadi 4.577,00 ribu jiwa, lalu turun lagi di tahun 2016 menjadi 4.506,89 ribu jiwa. Tahun 2017, jumlah penduduk miskin Jawa Tengah turun menjadi 4.450,90 ribu jiwa, dan di tahun 2018 turun lagi secara cukup signifikan menjadi 3.897,20 ribu jiwa. Masalah kemiskinan terjadi dipengaruhi beragam faktor, yang saling berkaitan satu dan lainnya.

Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, angka kemiskinan Kabupaten Sragen berada di peringkat 27. Kabupaten Sragen merupakan kabupaten/kota termiskin ke-9 di Jawa Tengah, di bawah Wonosobo, Kebumen, Rembang, Purbalingga, Brebes, Banyumas, Pemalang, dan Banjarnegara. Di Subosukawonosraten Kabupaten Sragen memiliki angka kemiskinan tertinggi, yakni sebesar 16,72%; Surakarta 12,01%, Boyolali 13,88%, Sukoharjo 10,16%, Karanganyar 14,07%, Wonogiri 14,67% dan Klaten 16,71%). (Bappeda Kab. Sragen, 2013). Hingga akhir tahun 2014 angka kemiskinan Kabupaten Sragen mencapai 359.259 orang atau sepertiga jumlah penduduk yang sebesar 902.954 jiwa. (Kurniawan & Jibi, 2015). Perkembangan jumlah penduduk miskin Kabupaten Sragen selama 2005-2020 tersaji pada Grafik 1.

Grafik 1

Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Sragen tahun 2005-2020 (000 Jiwa)



Sumber : BPS Kab. Sragen



Grafik 1 memperlihatkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sragen secara umum terus mengalami penurunan, dari 242,80 ribu jiwa di tahun 2006, mencapai 119,28 ribu jiwa di tahun 2020. Namun dengan demikian, dari tahun ke tahun penurunan jumlah penduduk miskin fluktuatif. Tahun 2019 adalah tahun terendah dengan jumlah penduduk miskin sebesar 113,83 ribu jiwa. Tahun 2006 adalah tahun dengan jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu sebesar 242,80 ribu jiwa.

Dari 15 wilayah yang menjadi fokus pengentasan kemiskinan pemerintah di Jawa Tengah, Kabupaten Sragen merupakan salah satunya. Data BPS menunjukkan bahwa posisi relatif kemiskinan Sragen adalah 14,02%, lebih tinggi 1,02% dari tingkat kemiskinan Propinsi Jawa Tengah dan 4,6% di atas tingkat kemiskinan Indonesia, menunjukkan penduduk miskin Sragen berjumlah lebih tinggi dibandingkan wilayah lain Jawa Tengah maupun Indonesia (Arif et al., 2019).

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak mendapatkan standar hidup yang layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain, serta suramnya masa depan (Nugroho, 2015). Kemiskinan dikaitkan juga dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidakberdayaan. (Setyawan et al., 2016).

Kemiskinan juga dapat diartikan ketika seseorang berada dalam kondisi kurang nutrisi dan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, hidup di wilayah dengan lingkungan yang buruk, dan memiliki penghasilan rendah. (Todaro & Smith, 2011).

Secara ekonomi, menurut Sharp et. al. (dalam Kuncoro, 2011), kemiskinan disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang memunculkan distribusi pendapat yang tidak merata. Penduduk miskin hanya mempunyai sumberdaya yang terbatas dengan kualitas yang juga rendah. Kedua, kemiskinan juga terjadi karena perbedaan kualitas sumber daya manusia. Sumberdaya manusia yang rendah kualitasnya akan memiliki tingkat produktivitas yang rendah, sehingga upah yang didapat juga rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah, nasib yang buruk, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat adanya perbedaan akses modal.

Penelitian ini akan mengamati pengaruh produk domestik regional bruto, upah minimum, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan jumlah orang yang mengikuti program keluarga berencana (kb) di Kabupaten Sragen selama periode 2005-2020, untuk mengungkap akar masalah di Kabupaten Sragen secara makro.

LANDASAN TEORI

Selama periode 2001-2018, memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), di Provinsi Jawa Tengah, ditemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi 2,1788 dan signifikansi empirik t 0,07 ($< 0,05$). Dengan signifikansi empirik t 0,14 ($> 0,10$), memperlihatkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. (Widowati et al., 2018).

Fithri et al. (2017) selama periode 1999-2014, di Provinsi Jawa Timur dengan memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan



pengeluaran pemerintah sektor pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi $-0,0232$ dan signifikansi empirik t $0,0616$ ($<0,10$). Pengeluaran Pemerintah sektor kesehatan ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dengan signifikansi empirik t $0,8979$ ($>0,10$).

Selama periode 2000-2012, memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) pada data Afrika, Anyanwu (2013) menemukan pendidikan dasar dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, masing-masing koefisien regresi $0,8241$ dan $1,7190$, dengan signifikansi empirik t $0,0000$ ($<0,01$) dan $0,0000$ ($<0,01$).

Di Kabupaten Luwu Timur selama rentang waktu 2010-2020, memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), Dahliah & Nur (2021) mendapatkan hasil Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi $-0,165$ dan signifikansi empirik t $0,060$ ($<0,10$). Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dengan signifikansi empirik t masing-masing $0,602$ ($>0,10$) dan $0,794$ ($>0,10$).

Didu & Fauzi (2016), memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), di Kabupaten Lebak selama periode 2003-2012, menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi $-4,995$ dengan signifikansi empirik t $0,0041$ ($<0,01$). Pertumbuhan ekonomi dan pendidikan ditemukan berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi $-1,577$ dan $0,495$ dengan signifikansi empirik t $0,0048$ ($<0,01$) dan $0,0004$ ($<0,01$).

Di Indonesia selama periode 2011-2015, memakai analisis regresi data panel, Zuhdiyati et al. (2017) menemukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memperlihatkan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien regresi $-0,2898$ dan $-1,1205$ dan signifikansi empirik t $0,0000$ ($<0,01$) dan $0,0202$ ($<0,05$). Dengan signifikansi empirik t $0,5791$ ($>0,10$), Pertumbuhan Ekonomi ditemukan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Model terestimasi terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Mu'amala (2017), selama periode 2008-2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan analisis regresi data panel, dengan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan bahwa Pengangguran, jumlah penduduk, PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, masing-masing koefisien regresi $0,0106$, $0,0169$, $-0,0003$ dan $-0,0374$, dengan signifikansi empirik t $0,0132$ ($<0,05$), $0,0068$ ($<0,01$), $0,0880$ ($<0,10$) dan $0,0000$ ($<0,01$).

Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik, di Provinsi Jawa Timur selama periode 2001-2010, Mahsunah (2013) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien regresi $0,0048$ dan signifikansi empirik t $0,0042$ ($<0,01$). Jumlah penduduk dan pendidikan ditemukan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, masing-masing koefisien regresi $0,1636$ dan, dengan signifikansi empirik t $0,1636$ ($>0,10$) dan $0,4741$ ($>0,10$).

Selama periode 2014-2018 di Pulau Jawa, dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik *Random Effect Model* (REM), Nur et al. (2020) menemukan bahwa angka harapan hidup, angka melek huruf dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan, masing-masing koefisien regresi $0,008236$, $-0,0145$ dan $0,5495$, dengan signifikansi empirik t $0,0458$ ($<0,05$), $0,0000$ ($<0,01$) dan $0,0215$ ($<0,05$).



Isa et al. (2019) selama periode 2010-2015 di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan analisis regresi data panel, dengan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan signifikansi empirik t 0,4799 ($> 0,10$).

Nasir et al. (2022), di Pakistan dengan memakai analisis regresi *Two-Stage Engle-Granger Error Correction Model*, menemukan pertumbuhan ekonomi (GDP) dan tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 0,0250 dan -0,1397, dan signifikansi empirik t 0,0079 ($< 0,01$) dan 0,0086 ($< 0,01$).

Selama periode 2012-2015 di Vietnam, dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik *Random Effect Model* (REM), ditemukan tingkat pengangguran, nilai ekspor & impor berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, masing-masing koefisien regresi -3,4360 dan -0,0851, dengan signifikansi empirik t 0,0000 ($< 0,01$) dan 0,0000 ($< 0,01$). Quy (2016)

Selama periode 2000-2017, di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), ditemukan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi -10,9038 dengan signifikansi empirik t 0,0000 ($< 0,01$). Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi -0,7382 dengan signifikansi empirik t 0,0001 ($< 0,01$). Purnomo (2019)

Di Afrika dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), Dum & Nwafor (2019), menemukan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan dengan koefisien regresi 0,0068 dan signifikansi empirik t 0,0590 ($< 0,10$).

Wulandari (2021), selama periode 2015-2019 di Kota Besar Pulau Jawa dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan bahwa *Literature Rate* (LR) berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi -6,7781 dengan signifikansi empirik t 0,0000 ($< 0,05$). Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi -1,0890 dengan signifikansi empirik t 0,2879 ($> 0,10$).

METODOLOGI

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$POV_t = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRB_t + \beta_2 \ln UM_t + \beta_3 \ln EDUC_t + \beta_4 UNEM_t + \beta_5 \ln FAM_t + \varepsilon_t$$

di mana:

<i>POV</i>	= Tingkat Kemiskinan (Jiwa)
<i>PDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)
<i>UM</i>	= Upah Minimum (Rupiah)
<i>EDUC</i>	= Tingkat Pendidikan (%)
<i>UNEM</i>	= Tingkat Pengangguran (%)



- FAM = Jumlah Orang Yang Mengikuti Program KB (Jiwa)
- Ln = Operasi Logaritma Natural
- ε = Error term (faktor kesalahan)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi variabel independen
- t = Koefisien regresi variabel independen

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Widowati et al. (2020) dan Suryandari (2018). Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Yang Mengikuti Program (KB) diduga memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran diduga memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan.

Data penelitian yang dipakai adalah data *time series* tahun 2005-2020, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Kabupaten Sragen dan BPS Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum (UM), Tingkat Pendidikan (EDUC), Tingkat Pengangguran (UNEM) dan Jumlah Orang Yang Mengikuti Program KB (FAM).

Tahap estimasi model ekonometrik di muka akan meliputi: tahap estimasi parameter model ekonometrik; uji asumsi klasik, yang meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas Residual, Uji Otokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Spesifikasi Model; Uji Kebaikan Model, yang meliputi Uji Eksistensi Model dan interpretasi Koefisiensi Determinasi (R^2); diakhiri dengan Uji Validitas Pengaruh (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik diatas beserta uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometri

$$POV_t = 35,6520 + 2,3530 \ln PDRB_t - 7,6850 \ln UM_t + 12,3148 \ln EDUC_t + 0,0704 UNEM_t +$$

	(0,0805)***	(0,0000)*	(0,1436)
(0,5788)			
2,2182 $\ln FAM_t$			
(0,0885)***			

$$R^2 = 0,9835; DW\text{-Stat.} = 1,8189; F = 119,2423; Prob. F = 0,0000$$

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (*VIF*)

$$PDRB = 6,1056; UM = 4,1180; \log EDUC = 11,1966; UNEM = 2,0037; FAM = 5,1729$$

(2) Normalitas Residual (Jarque Bera)

$$JB(2) = 1,4746; Prob. JB(2) = 0,4783$$



(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$$\chi^2(4) = 7,7961; \text{Prob. } \chi^2(4) = 0,0993$$

(4) Heteroskedastisitas (White)

$$\chi^2(10) = 10,7411; \text{Prob. } \chi^2(10) = 0,3780$$

(5) Linieritas (Ramsey Reset)

$$F(1,9) = 0,3507; \text{Prob. } F(1,9) = 0,5682$$

Sumber: BPS, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Dari uji diagnosis terlihat nilai probabilitas empirik statistik uji Normalitas Residual, Otokorelasi, Heteroskedastisitas, dan uji Linieritas masing-masing 0,4783 ($> 0,10$), 0,0993 ($> 0,05$), 0,3780 ($> 0,10$) dan 0,5682 ($> 0,10$), memperlihatkan model terestimasi memiliki distribusi residual normal, bebas dari masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas, dan memiliki spesifikasi model tepat (linier). Model terestimasi terlihat mengalami masalah Multikolinieritas karena terdapat nilai *VIF* > 10 pada variabel Tingkat Pendidikan.

Statistik kebaikan model (*goodness of fit*) memperlihatkan model terestimasi eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik *F*, yang sebesar 0,0000 ($< 0,01$), dengan R^2 atau daya ramal tinggi, yakni sebesar 0,9835. Artinya, 98,35% variasi variabel Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (*PDRB*), Upah Minimum (*UM*), Tingkat Pendidikan (*EDUC*), Tingkat Pengangguran (*UNEM*), dan Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB (*FAM*). Sisanya 1,65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Secara terpisah, variabel Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, dan Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB, memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, masing-masing dengan probabilitas empirik *t* sebesar 0,0805 ($< 0,10$), 0,0000 ($< 0,01$) dan 0,0885 ($< 0,10$). Variabel Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, karena memiliki probabilitas empirik sebesar 0,1436 ($> 0,10$) dan 0,5788 ($> 0,10$).

Variabel Produk Domestik Regional Bruto memiliki koefisien regresi sebesar 2,352948. Pola hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Kemiskinan adalah linier-logaritma (lin-log), artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar $2,352948/100 = 0,02352948$ persen. Sebaliknya apabila Produk Domestik Regional Bruto turun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar $2,352948/100 = 0,02352948$ persen.

Variabel Upah Minimum memiliki koefisien regresi sebesar -7,685073. Pola hubungan antara Upah Minimum dan Tingkat Kemiskinan adalah linier-logaritma (lin-log), artinya apabila Upah Minimum naik 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar $7,685073/100 = 0,07685073$ persen. Sebaliknya apabila Upah Minimum turun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar $7,685073/100 = 0,07685073$ persen.

Variabel Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB memiliki koefisien regresi sebesar 2,218247. Pola hubungan antara Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB dan Tingkat Kemiskinan adalah linier-logaritma (lin-log), artinya apabila Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB naik sebesar 1 persen, maka



Masitha Bella Amalia Yuni Prihadi Utomo

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2005-2020

Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar $2,218247/100 = 0,02218247$ persen. Sebaliknya apabila Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB turun 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar $2,218247/100 = 0,02218247$ persen.

Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sragen, selama periode 2005-2020, dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (*PDRB*), Upah Minimum (*UM*) dan Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB (*FAM*). Sementara, variabel Tingkat Pendidikan (*EDUC*) dan Tingkat Pengangguran (*UNEM*) ternyata tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (*POV*).

Variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif, menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto belum efektif menurunkan Tingkat Kemiskinan. Hal ini memperlihatkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto ternyata memicu meningkatnya kemiskinan dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata atau tidak menyebar keseluruh elemen masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2016) juga menjelaskan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Hal ini disebabkan karena ketidakmerataan pendapatan pada setiap golongan masyarakat. Yuliani, (2019) berpendapat beberapa negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan PDRB merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syaratnya adalah pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Laju pertumbuhan PDRB akan meningkat apabila faktor-faktor produksi pembentuknya juga mengalami peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Bintang & Woyanti, (2018).

Variabel Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, menunjukkan kenaikan upah memberikan respon dan efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sragen. Upah minimum yang meningkat setiap tahun akan melindungi pekerja agar tidak terjebak dalam kemiskinan. Pasalnya, anggaran upah minimum tersebut harus disesuaikan dengan keinginan hidup layak (KHL) yang diperlukan para pekerja Hanifa, (2021). Menurut teori efisiensi upah (*efficiency-wage*), upah yang tinggi akan membentuk aktivis yang makin menguntungkan. Teori efisiensi upah seringkali digunakan untuk menunjukkan bahwa di negara-negara miskin bahwa upah berpengaruh pada gizi. Upah berkecukupan akan menambah nutrisi, dan pekerja akan bertambah sehat dan menjadi lebih menguntungkan. Teori efisiensi upah menunjukkan produktivitas pekerja akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya upah para pekerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Romi & Umiyati, (2018). Upah minimum memiliki kedudukan terbalik mengenai meningkatnya angka kemiskinan, dimana upah minimum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemiskinan. Bila upah minimum dinaikkan, maka jumlah penduduk miskin akan menurun. Marinda & Nasikh, (2017).

Variabel Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Memperlihatkan bahwa Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB belum efektif dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sragen. Hal ini disebabkan program KB hanya berfokus pada penekanan



laju pertumbuhan penduduk tanpa memperhatikan peningkatan kualitas penduduk dan kesejahteraan keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga perlu diperhatikan sebab keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan bermasyarakat sehingga keluarga memiliki peran dan nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Restiyani & Murjana, (2019). Program KB diharapkan mampu dan efektif dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan masyarakat karena melalui program kependudukan dan KB bisa menekan tingkat kemiskinan di masyarakat. Restiyani & Murjana, (2019).

SIMPULAN

Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sragen pada tahun 2005-2020 dipengaruhi secara positif oleh Produk Domestik Regional Bruto dan secara negatif oleh Upah Minimum dan Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB. Sementara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sragen pada tahun 2005-2020.

Produk Domestik Regional Bruto, dengan demikian, belum efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan, yang faktor penyebabnya kemungkinan besar adalah ketidakmerataan pendapatan rumah tangga dan ketimpangan pendapatan antar daerah. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, artinya upah minimum efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Peningkatan upah minimum dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan demikian dapat mengangkat masyarakat dari kemiskinan. Jumlah Orang yang Mengikuti Program KB belum efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan program KB hanya berfokus pada penekanan laju pertumbuhan penduduk tanpa memperhatikan peningkatan kualitas penduduk dan kesejahteraan keluarga.

Pemerintah Kabupaten Sragen diharapkan terus mengupayakan pemerataan pendapatan agar pertumbuhan ekonomi optimal dalam menurunkan kemiskinan. Upah minimum harus terus ditingkatkan pada setiap tahunnya, disesuaikan dengan kenaikan biaya hidup pekerja agar daya beli masyarakat terjaga atau meningkat, untuk melindungi para pekerja jatuh dalam kemiskinan. Pemerintah harus memperbaiki program KB agar tidak hanya berorientasi pada menekan laju pertumbuhan penduduk, namun juga memperhatikan kesejahteraan keluarga peserta KB. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel baru yang relevan. Selain itu, penelitian dengan topik ini dapat dilakukan di wilayah lain, sehingga bisa didapatkan kesimpulan yang lebih kuat umum terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, J. (2013). Determining the Correlates of Poverty for Inclusive Growth in Africa. *Working Paper Series, 1*(181), 1–24. www.afdb.org/
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen, 33*(1), 20–28.



Masitha Bella Amalia Yuni Prihadi Utomo

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2005-2020

- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
- Dum, A. B. N., & Nwafor, B. C. (2019). The Leadership of Enterprise Education on Poverty Alleviation and Unemployment in Africa. *Business Ethics and Leadership*, 3(4), 28–33. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(4\).28-33.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(4).28-33.2019)
- Fithri et al. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 129. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5360>
- Hanifa, S. H. dan N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lamongan. *Independent : Journal Of Economics*, 3(1), 191–206.
- Isa, D. P., Arham, M. A., & Dai, S. I. (2019). Effects of Capital Expenditures, Development Index and Unemployment on Poverty in Gorontalo Province. *Jambura Equilibrium Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37479/jej.v1i1.1998>
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Marinda, A., & Nasikh, M. (2017). The analysis of the economic growth, minimum wage, and unemployment rate to the poverty level in East Java. *International Journal of Economic Research*, 14(13), 127–138.
- Mu'amala. (2017). Determinan Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Periode 2008-2014). *Naskah Publikasi Karya Ilmiah*, 1–20.
- Nasir et al. (2022). Education Poverty in Pakistan: A Spatial Analysis at District Level. *Indian Journal of Human Development*, 10(2), 270–287.
- Nur et al. (2020). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>
- Purnomo. (2019). Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 1207. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i12.p04>
- Quy, N. H. (2016). Relationship between Economic Growth, Unemployment and Poverty: Analysis at Provincial Level in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance*, 8(12), 113. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n12p113>
- Restiyani, N. L. N., & Murjana Yasa, I. G. W. (2019). Efektivitas Program



Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 711. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p03>

Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4439>

Widowati, A. E., Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2018. *Journal of Economic*, 2(1), 95–108

Wulandari. (2021). Analysis of Poverty In A Big City, Java Island. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 92–103. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i2.6135>

Yuliani, T. (2019). Analisis Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur Tahun 2008 -2015. *Jurnal Edueco*, 1(2), 8–17.



Masitha Bella Amalia Yuni Prihadi Utomo

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI
KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2005-2020

